



Sabdasastra Volume 4 (1) (2021)

P-ISSN: 2620-343X

**Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa,
Sastra, dan Budaya Jawa**

E-ISSN:

jurnal.uns.ac.id/sab

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL MINTARSIH LEDHEK
PEPUJANKU**

Arta Aprillina¹, Budi Waluyo², Favorita Kurwidaria³

Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP Universitas Sebelas Maret¹, Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP
Universitas Sebelas Maret², Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP Universitas Sebelas Maret³
aprillinatha11@student.uns.ac.id¹, budiwaluyo@staff.uns.ac.id²,
favoritakurwidaria@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Mei 2021

Approved: Agustus 2021

Published: September 2021

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan dalam novel Mintarsih Ledhek Pepujanku. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu dokumen dan informan. Sumber data jenis dokumen terdiri atas novel Mintarsih Ledhek Pepujanku karya Tulus Setiyadi, jurnal dan buku referensi, serta kamus. Adapun sumber data jenis informan meliputi pakar sastra pada bidang novel serta pengarang. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan analisis dokumen dan teknik wawancara. Model analisis data menggunakan Miles dan Huberman interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, bentuk eksistensi dalam novel Mintarsih Ledhek Pepujanku yang ditemukan berupa eksistensi bahwa perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang yang intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke liyanannya.

Kata kunci: *novel; eksistensi; perempuan*

Abstract

This study aimed to describe the existence of women in the novel Mintarsih Ledhek Pepujanku. This research is a qualitative descriptive research with a feminism approach. There are two types of data sources used in this study; documents and informants. The data sources from the documents consist of the novel Mintarsih Ledhek Pepujanku by Tulus Setiyadi, journals and reference books, and dictionaries. The data sources from informants include literary experts in the field of novels and authors.

The sampling technique used was purposive sampling. Data collection in this study was carried out by document analysis and interview techniques. The data analysis model uses interactive Miles and Huberman which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the data analysis conducted, the women existence in the Mintarsih Ledhek Pepujanku novel found in the form of the existence that women can work, women can become intellectuals, women can work to achieve socialist transformation of society, to transcend their boundaries, and women can refuse to internalize into their Liyanan.

Keywords: *novel; existence; women*

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu gejala kejiwaan yang sesuai dengan realita masyarakat dan di dalamnya terdapat fenomena-fenomena kehidupan. (Damono, 1978: 1) berpendapat jika untuk memahami sastra pada lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium serta termasuk ciptaan sosial yang menampilkan gambaran suatu kehidupan sebagai bentuk gejala sosial. Fungsi karya-karya sastra adalah untuk menampilkan kembali bentuk kehidupan nyata manusia supaya manusia mampu mengidentifikasi dirinya sendiri dalam mewujudkan suatu kehidupan yang lebih berarti.

Karya sastra dulu sudah dikenal sebagai culture regime yang mempunyai daya tarik yang kuat pada persoalan gender. Paham mengenai perempuan dijadikan seperti orang yang lemah, emas, bunga, serta

sebaliknya, pria dijadikan sebagai orang yang cerdas, aktif serta sejenisnya selalu mewarnai dunia sastra kita. Endraswara (2003: 143) sebagai penulis sastra beranggapan bahwa citra wanita dan pria seakan-akan sudah mengakar dibenaknya.

Novel adalah jenis karya sastra yang isinya menceritakan kehidupan seorang tokoh hingga tokoh itu mengalami suatu kejadian yang bisa mengubah nasib hidupnya. Sebagai karya sastra novel lebih banyak meminati dibandingkan karya sastra lainnya. Perihal tersebut disebabkan karena novel secara tidak langsung menggambarkan tentang hidup manusia serta sekelilingnya sehingga tidak menutup kemungkinan bagi pembaca dapat bertemu dengan dunia yang baru, pengalaman baru, ataupun kejadian baru yang kurang memperoleh perhatian. Pembaca novel akan mendapatkan hiburan seperti

kepuasan batin yang jarang ditemukan dalam keseharian. Perempuan juga laki-laki secara biologis berbeda. Perempuan lebih lemah, sedangkan laki-laki lebih kuat. Perbedaan secara biologis ada tidak begitu saja, tidak secara alamiah membedakan kedudukan serta kondisi yang ada di masyarakat. Perbedaan korelasi antara kondisi biologis dengan perbedaan perilaku sampai saat ini belum bisa ditemukan bukti kuat hal yang bisa menunjukkan. Dan sebaliknya, dapat ditentukan jika tindakan dapat memberi pengaruh juga bisa berdasarkan ciri-ciri suatu kebudayaan. Di masyarakat patriarki, contohnya, bahwa anak laki-laki adalah harapan, sehingga secara langsung bisa dikondisikan sebagai superioritas laki-laki (Dagun, 1992:7-9).

Menurut Aristoteles dalam kehidupan seorang perempuan memiliki sifat fungsional. Ia merupakan istri laki-laki yang bisa digunakan untuk memiliki anak, serta seperti babu, perempuan mengambil bagian untuk menyiapkan kebutuhan hidup (Arivia, 2002: 8). Apabila perempuan ingin berhenti dari

kondisinya sebagai jenis kelamin kedua, yaitu sebagai Liyan, perempuan tersebut bisa mengatasi kekuatan serta tekanannya dari lingkungan sekitarnya. Contohnya yaitu dengan menunjukkan eksistensi. Beauvoir dalam (Tong, 1998: 273-275) berpendapat ada beberapa strategi yang dapat memperlancar seorang perempuan dalam menolak keliyanannya. Strategi yang dimaksud tersebut adalah perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seseorang yang intelektual, perempuan juga dapat bekerja untuk mencapai perubahan sosial masyarakat, serta perempuan dapat juga bisa menolak menginternalisasi ke liyanannya.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Eksistensi Perempuan dalam Novel Mintarsih Ledhek Pepujanku". Ada hal-hal yang membuat peneliti tertarik pada novel Mintarsih Ledhek Pepujanku karya Tulus S, sehingga novel tersebut dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Novel ini memiliki keistimewaan dalam ceritanya.

Terutama pertahanan seorang perempuan yang ingin melestarikan budaya yaitu kesenian ledek. Kesenian ledek dalam pandangan masyarakat Jawa telah banyak mengalami pergeseran, di mana dahulunya ledek sebagai seni yang sangat digemari masyarakat serta banyak yang melestarikan. Saat ini kesenian ledek justru dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Perempuan tersebut tetap teguh pendirian untuk melestarikan seni ledek agar tetap ada dan dilestarikan seiring berkembangnya zaman. Cerita yang digambarkan pada novel ini mudah dipahami serta memiliki beragam pesan dan amanat, khususnya ditujukan bagi usia remaja menuju dewasa. Selanjutnya, bahasa yang digunakan pada novel ini mudah dipahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari, khususnya bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Selain itu, novel ini merupakan novel terbitan terbaru. Adapun tujuan adanya penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk eksistensi seorang perempuan yang ada pada novel berjudul *Mintarsih Ledhek Pepujanku*.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini yaitu penelitian Suminar (2020) yang berjudul "Feminisme dan Nilai Pendidikan Tokoh Raden Ayu Bratapanata dalam Novel Ibu karya Poerwadhie Atmodiharjo serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Kelas XI Tingkat SMA". Penelitian Suminar ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) citra wanita tokoh Raden Ayu Bratapanata dalam novel Ibu karya Poerwadhie Atmodiharjo; (2) nilai-nilai pendidikan pada tokoh Raden Ayu Bratapanata dalam novel Ibu karya Poerwadhie Atmodiharjo; dan (3) relevansi novel Ibu karya Poerwadhie Atmodiharjo sebagai bahan ajar kelas XI tingkat SMA. Persamaan penelitian Suminar dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan feminis, sedangkan perbedaannya terletak pada data yang diteliti oleh Suminar dan penelitian penulis. Penelitian Suminar mengambil data dari novel Jawa yang berjudul *Ibu*, sedangkan penelitian ini mengambil data dari novel yang berjudul *Mintarsih Ledhek Pepujanku*.

METODE PENELITIAN

Meliputi Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Jenis penelitian ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis eksistensi perempuan dalam novel *Mintarsih Ledhek Pepujanku*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yakni dokumen dan informan. Sumber data dengan jenis dokumen terdiri dari novel yang berjudul *Mintarsih Ledhek Pepujanku* karya Tulus Setiyadi, jurnal serta buku referensi, dan kamus. Adapun sumber data jenis informan dari pengarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara analisis dokumen serta teknik wawancara. Model analisis data yang digunakan Miles dan Huberman interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kemudian penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa bentuk eksistensi perempuan yang

terdapat pada novel *Mintarsih Ledhek Pepujanku*. Eksistensi yang ditemukan dalam novel tersebut terdiri dari 4 bentuk eksistensi meliputi 1) perempuan dapat bekerja; 2) perempuan bisa menjadi seseorang yang intelektual; 3) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat; 4) perempuan dapat menolak menginternalisasi ke liyanannya.

Bentuk Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Mintarsih Ledhek Pepujanku*

Berikut pembahasan bentuk eksistensi perempuan yang terdapat pada novel *Mintarsih Ledhek Pepujanku*.

a. Perempuan Dapat Bekerja

Bentuk eksistensi perempuan dapat bekerja ini adalah salah satu upaya perempuan (penari ledek lainnya) dan *Mintarsih* agar tetap menekuni dunia ledek. Bentuk eksistensi yang diberikan yaitu bekerja menjadi ledek karena faktor ekonomi keluarga yang masih kurang. Selain itu, bekerja sebagai ledek itu lebih baik dibanding orang-orang yang korupsi, jangan mudah termakan omongan

orang lain bahwa anggapan yang buruk mengenai perilaku seorang ledek, serta keinginan untuk menunjukkan agar tidak selalu menganggap murahan terhadap ledek. Semua usaha Mintarsih dan teman-temannya yaitu bisa ditunjukkan dari petikan di bawah.

(1) *“Weruh kahanan kang kaya mangkono iku Mintarsih ora tega nyawang wong tuwane kanggo nragadi sekolahe direwangi mbeksa nggone wong nduwe gawe.”* (Tulus S, 2018: 5)

Terjemah:

‘Mengetahui keadaan yang seperti itu Mintarsih tidak tega melihat orang tuanya untuk membiayai sekolahnya dibantu menari di rumah orang punya hajat.’ (Tulus S, 2018: 5)

Kutipan novel yang dipaparkan telah menjelaskan bahwa Mintarsih akan tetap bekerja menjadi ledek. Hal ini menjadi alasan dia juga untuk bekerja menjadi ledek karena

kondisi kedua orang tuanya yang sakit-sakitan dan adiknya juga masih sekolah. Dibuktikan dengan penggalan dialog di atas.

(2) *“Awit saka gegayuhan kang dhuwur, Mintarsih uga kursus ing salah sijine pendhidhikan komputer ing Mediun. Pangangene sapa ngerti nasibe manungsa. Nadyan kerep dadi rerasanan kanca-kancane kursus, Mintarsih ora perduli.”* (Tulus S, 2018: 7)

Terjemah:

‘Dari keinginannya yang sangat tinggi, Mintarsih juga kursus di salah satu pendidikan komputer di Mediun. Angan-angannya siapa tahu nasib manusia. Meskipun kerap menjadi perbincangan teman-temannya kursus, Mintarsih tidak peduli.’ (Tulus S, 2018: 7)

Kutipan novel yang dipaparkan telah menjelaskan bahwa Mintarsih selain bekerja menjadi ledek dia juga ikut

kursus pendidikan komputer di Madiun. Usaha yang tiada henti sudah dilakukan oleh Mintarsih demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal ini menjadi alasan dia juga untuk bekerja mendapat penghasilan lain, yang mana siapa juga yang tahu nasib manusia ke depannya.

Tidak hanya mengandalkan dari menjadi ledek saja namun, dia juga belajar dari kursusnya. Dibuktikan dengan penggalan dialog di atas. Dari petikan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan cara bekerja keras bisa membantu mempertahankan hidup. Hal ini bentuk eksistensi yang bisa dilakukan oleh perempuan untuk melawan keliyanannya .

b. Perempuan Dapat Menjadi Seorang yang Intelektual

Menjadi seorang intelektual berarti memiliki pemikiran, motivasi dan inovasi untuk melakukan revolusi. Cara yang ditempuh sangat banyak sekali, salah satunya mempertahankan kesenian

dengan melestarikan seni tradisional seperti ledek ini sedikit sekali peminatnya. Belum lagi, cemoohan dan anggapan orang-orang lain yang menganggap tidak baik mengenai perilaku seorang ledek. Sebagai generasi muda khususnya perempuan harus tetap menjadi dan meneruskan kesenian tradisional ini agar tidak punah ditelan nusantara. Semua usaha Mintarsih dan teman-temannya yaitu bisa ditunjukkan dari petikan di bawah.

(3) *“Menawa ngono ayo padha gawe partai tayub. Sing merjuwangake nasibe para ledhek,” guyone Yu Gotri.*”
(Tulus S, 2018:29)

Terjemahan:

‘Jika seperti itu ayo sama-sama membuat partai tayub. Yang memperjuangkan nasibnya para ledek,’ bercandanya Yu Gotri.’
(Tulus S, 2018:29)

Kutipan novel yang dipaparkan telah menjelaskan bahwa bentuk perjuangan yang akan dilakukan para ledek demi menjaga keberadaannya di masa saat ini. Dibuktikan dengan penggalan dialog di atas.

(4) *"Hahh... Sih... Sih... aja gampang ngrungokake pawadane liyane. Jenenge manungsa kuwi ana sing seneng lan ora. Lha kabeh golek dalam dhewe-dhewe wae. Sing baku ora rerusuh marang liyan. Ora saben ledhek kuwi nakal, gumantung sing nglakoni. Apa sanjabane ledhek ora ana wong nakal? Kuwi wis isen-isenane ndonya. Ing negara ngendi wae ana. Wong sing kulina bengok-bengok kae awit ora nate keduman. Coba wis nate ngrasakake, mesthi lambene kaya kajithet wae. Manungsa kuwi panggonan hawa nepsu. Awit saka iku nalika isih urip grengsenge karep kuwi tetep ana. Aja maneh manungsa, Dewa wae isih nduwe nepsu. Nabi Adam lan Siti Kawa uga kagodha nepsu. Saiki ora bisa*

diselaki lan kanyatane pancen ngono." (Tulus S, 2018:45)

Terjemahan:

'Hahh... Sih... Sih... jangan gampang peduli dengan omongan orang lain. Namanya manusia itu ada yang suka ada yang tidak. Lha semua mencari jalan sendiri-sendiri saja. Yang penting tidak mengganggu terhadap orang lain. Tidak semua ledek itu nakal, tergantung yang menjalani. Apa di luar ledek tidak ada orang nakal? Itu sudah menjadi isi dari dunia. Di negara mana saja. Orang yang biasanya teriak-teriak itu karena tidak merasa kebagian. Coba kalau sudah pernah merasakan, pasti mulutnya diam. Manusia itu tempatnya hawa napsu. Maka dari itu ketika masih hidup keinginannya itu tetap ada. Apalagi manusia, Dewa saja masih punya napsu. Nabi Adam dan Siti Hawa

juga tergoda napsu. Sekarang tidak bisa dipungkiri dan kenyataannya memang begitu.' (Tulus S, 2018:45)

Kutipan novel yang dipaparkan telah menjelaskan bahwa tidak semua orang yang bekerja menjadi ledak itu buruk. Misalpun orang lain mengatakan bahwa itu pekerjaan yang buruk, itu tergantung sikap yang sudah dilakukan semasa dia menjadi ledak. Dibuktikan dengan penggalan dialog di atas.

(5) *"Sih... coba nalaren! Ledhek karo wong sing seneng korupsi kuwi aji ngendi? Ledhek ora gawe rugine liyan bareng koruptor? Perkara dosa kuwi sing bisa nemtokake mung Gusti. Dudu wong latah sing macake kaya wong suci."* (Tulus S, 2018:46)

Terjemahan:

'Sih... coba dipikirkan! Ledak dengan orang yang suka korupsi itu berharga

mana? Ledak tidak merugikan orang lain, kalau koruptor? Masalah dosa itu yang bisa menentukan hanya Gusti. Bukan orang latah yang sok-sokan seperti orang suci.' (Tulus S, 2018:46)

Kutipan novel yang dipaparkan telah menjelaskan bahwa Mintarsih juga harus bisa membandingkan akan pekerjaan yang dilakukan itu merugikan orang lain atau tidak. Dibandingkan dengan orang terhormat, pejabat, yang tinggi yang suka korupsi, bekeja menjadi ledak lebih terhormat. Hal ini menjadi alasan para ledak juga untuk bekerja menjadi ledak dan tetap teguh pendirian untuk melestarikan dunia seni khususnya ledak . Dibuktikan dengan penggalan dialog di atas. Dari petikan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan cara menjadi seorang yang intelektual berarti seorang tersebut berani untuk menanggung risiko yang akan terjadi. Bertahan agar tidak

diberi label buruk oleh orang lain dan dipandang sebelah mata orang lain.

c. Perempuan Dapat Bekerja Untuk Mencapai Transformasi Sosialis Masyarakat

Perempuan dapat berperan serta dalam berbagai aspek untuk mencapai transformasi sosial. Transformasi sosial adalah suatu perubahan dalam lingkup sosial masyarakat. Adapun beberapa hal yang menyebabkan adalah kedudukan perempuan dalam pengambilan keputusan.

Cara untuk mencapai sebuah transformasi sosialis di masyarakat yaitu dengan menjaga harga diri dan jati diri. Menjaga harga diri dan jati diri adalah tugas yang berat bagi seorang ledek. Timbulnya perasangka buruk dan anggapan buruk masyarakat terhadap ledek ini diberikan karena banyaknya kejadian-kejadian senonoh pada waktu pementasan atau di luar pementasan. Namun, tidak

semua penari mau untuk dibeli harga dirinya dengan uang dan diperlakukan yang tidak semestinya dilakukan. Semua usaha Mintarsih dan teman-temannya yaitu bisa ditunjukkan dari petikan di bawah.

(6) *“Akeh priya sing dadi tepungane lan karepe njaluk sing ora-ora. Nanging, kabeh ditampik sarana alus. Nadyan ledhek, Mintarsih kepengin njaga ajine dhiri kang kerep diasorake dening liyan. Apa maneh Mintarsih wiwit SMU wis nduwe pacar, dadi ora gelem gawe kuciwa.”* (Tulus S, 2018:7)

Terjemahan:

‘Banyak lelaki yang menjadi kenalannya dan banyak yang meminta yang tidak-tidak. Akan tetapi semua ditolak dengan halus. Walaupun ledek, Mintarsih ingin menjaga harga dirinya yang sering direndahkan oleh orang lain. Apalagi Mintarsih sejak SMU sudah

punya pacar, jadi ia tidak ingin membuat kecewa.’
(Tulus S, 2018:7)

Kutipan novel yang dipaparkan telah menjelaskan meskipun dia memiliki banyak kenalan orang laki-laki, namun Mintarsih tetap menjaga harga diri dan jati dirinya agar tidak direndahkan oleh orang lain.

Misalpun orang lain mengatakan bahwa itu pekerjaan yang buruk, itu tergantung sikap yang sudah dilakukan semasa dia menjadi ledak. Dibuktikan dengan penggalan dialog di atas.

(7) *“Dhit... eling janjine mbiyen. Kowe bakal nresnani aku apa anane lan aku bakal njaga awakku. Nadyan panggaweanku kaya ngene, nganti saiki kabeh tetep dakjaga. Awakku mung kanggo kowe.”*
(Tulus S, 2018:12)

Terjemahan:

‘Dhit... ingat janji kita dulu. Kamu akan mencintai aku apa adanya dan aku akan

menjaga diriku. Walaupun pekerjaanku seperti ini, sampai sekarang semua tetap aku jaga. Diriku hanya untukmu.’ (Tulus S, 2018:12)

Kutipan novel yang dipaparkan telah menjelaskan bahwa Mintarsih tetap menjaga dirinya hanya untuk kekasihnya esok. Salah satu bentuk kesetiaan Mintarsih kepada kekasihnya yang masih duduk di bangku kuliah. Dibuktikan dengan penggalan dialog di atas. Dari petikan di atas dapat disimpulkan bahwa cara transformasi di lingkungan masyarakat agar tetap sosialis di masyarakat yaitu dengan menjaga harga diri serta jati diri.

d. Perempuan Dapat Menolak Kelianannya

Kelianan adalah fenomenologi untuk mengidentifikasi dan membedakan diri dengan yang lain untuk pengakuan mereka

menjadi ada. Liyan dalam perempuan bisa berkaitan dengan sifat manja atau sifat lembutnya. Sebenarnya setiap perempuan bisa menolak ataupun menerima pandangan orang lain terhadap dirinya.

Cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan dari suatu kelompok dominan di dalam masyarakat. Sosok perempuan bisa menerima anggapan atau pendapat dari masyarakat dan tidak perlu merasa gelisah atas hal tersebut. Dengan segala kelemahannya perempuan mampu setara dengan laki-laki dengan cara menunjukkan kemampuannya. Usaha Mintarsih bisa ditunjukkan dari petikan di bawah.

(8) *"...Niyate arep nuduhake marang masarakat menawa ledhek kuwi ora beda wanita liyane. Sing isih nduwe aji lan ora saben ledhek dianggep wanita lemeran. Kepengine Mintarsih, supaya panganggepe masarakat*

marang ledhek ora miring terus..." (Tulus S, 2018:87)

Terjemahan:

'Niatnya ingin menunjukkan terhadap masyarakat bahwa ledhek itu tidak beda dengan perempuan lainnya. Yang masih mempunyai harga diri dan tidak semua ledhek dianggap wanita murahan. Keinginannya Mintarsih, supaya anggapan masyarakat terhadap ledhek tidak miring terus...' (Tulus S, 2018:87)

Kutipan novel yang dipaparkan telah menjelaskan bahwa tuduhan masyarakat yang menganggap bahwa semua perempuan yang menjadi ledhek itu sama dengan perempuan lainnya. Misalpun orang lain menganggap berbeda, itu hanya berbeda dari segi pekerjaannya yaitu menjadi ledhek. Di tempat-tempat lain banyak wanita yang bekerja demi membantu memenuhi kebutuhan hidupnya, namun

tempatnya bekerja yang berbeda. Dibuktikan dengan penggalan dialog di atas.

(9) “Sih... coba nalaren! Ledhek karo wong sing seneng korupsi kuwi aji ngendi? Ledhek ora gawe rugine liyan bareng koruptor? Perkara dosa kuwi sing bisa nemtokake mung Gusti. Dudu wong latah sing macake kaya wong suci.” (Tulus S, 2018:46)

Terjemahann:

‘Sih... coba dipikirkan! Ledek dengan orang yang suka korupsi itu berharga mana? Ledek tidak merugikan orang lain, kalau koruptor? Masalah dosa itu yang bisa menentukan hanya Gusti. Bukan orang latah yang sok-sokan seperti orang suci.’ (Tulus S, 2018:46)

Kutipan novel yang dipaparkan telah menjelaskan bekerja menjadi seorang ledek itu lebih berharga dibandingkan orang yang menjadi koruptor. Mereka memakan hasil dari

kerja kerasnya, bukan hasil dari orang lain yang dengan semena-mena dia gunakan. Misalpun orang lain mengatakan bahwa itu pekerjaan yang buruk, itu ketahanan yang baik para ledek. Dibuktikan dengan penggalan dialog di atas.

Dari petikan-petikan di atas kita bisa mengetahui bahwa Mintarsih itu sangat besar sekali rasa sayangnya pada dunia ledek. Mintarsih memiliki keinginan agar ledek itu tidak dianggap sebagai pekerjaan yang buruk, wanita yang lemah dan mudah bersanding dengan banyak pria. Mintarsih bersama teman-temannya sangat berupaya agar kebudayaan ledek harus dilestarikan dan disukai oleh masyarakat dan bangsa kita sendiri. Mintarsih dengan cara berupaya menolak dengan halus, itu dilakukan agar nama ledek harum di dalam lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai eksistensi perempuan yang terdapat pada novel *Mintarsih Ledhek Pepujanku*, ditemukan 4 bentuk

eksistensi meliputi 1) Perempuan dapat bekerja; 2) Perempuan dapat menjadi seorang yang intelektual; 3) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat; 4) perempuan dapat menolak menginternalisasi ke liyanannya.

REFERENSI

- Milles Matthew. B. dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif. (terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi Mulyanto.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna. 2003. Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tulus S. 2018. Mintarsih Ledhek Pepujanku. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang.
- Soenarjati. D. 2000. Kritik Sastra Feminisme Sebuah Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya. Yogyakarta; Pustaka Belajar
- Suroto. 1989. Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Endraswara. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Wiyatmi. 2005. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka.
- Zulfahnur dan Firdaus, Sayuti Kurnia, Yuniar Z. Adji.1996. Teori Sastra. Jakarta: Pustaka
- Arivia, Gadis. 2003. Filsafat berperspektif Feminis. Jakarta: yayasan Jurnal Perempuan. Batu. 2007. Eksistensi Tokoh Perempuan dalam The Other Side of Midnight karya Sidey Sheldon. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Dagun, Save M. 1992. Maskulin dan Feminim: Perbedaan Pria Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier, dan Masa Depan. Rineka Cipta: Jakarta.
- Damono. 1978. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soenarjati. 2000. Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Widyatama.

- Fakih, Mansour. 2008. Analisis Gender Dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus 2010. The Existence Of Gender-Feminism: Woman Leadership In Historical Momentum Of Islamic Perspective In Indonesia. Internasional Journal For Historial Studies. www.itb.ac.id (di unduh tanggal 05 April 2021).
- Herudin 2011. A Discourse Of The Female Body In An Ancient Sundanese Literary Work Of Lutung Kasarung: An Eco-Feminist. Internasional Journal For Historial Studies. www.itb.ac.id (di unduh tanggal 05 April 2021).
- Hassan, Fuad. 2005. Berkenalan dengan Eksistensialisme. Jakarta: Pustaka Jaya <https://dosensosiologi.com/stereotip/>
- Sartre, Jean Paul. (2018). Eksistensialisme dan Humanisme. Terjemahan oleh Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirk dan Irien Viancker. 2008. Perkawinan dan Kasta Bali. ([http://indomc.Org/indec.php?option: comcontent and task: view and id: 42 and itam id: 46](http://indomc.Org/indec.php?option=comcontent&task=view&id:42&Itemid:46)) diperoleh tanggal 10 maret 2021
- Akbar, S., Winarni, R., & Andayani. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Faris. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(1), 54-68. Diperoleh pada 1 Maret 2021 dari <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>.
- Ariani, I. (2016). Feminisme dalam Pagelaran Wayang Kulit Purwo Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, Dewi Srikandi. Jurnal Filsafat, 26(2) 272-290. Diperoleh pada 1 Maret 2021 dari <https://jurnal.ugm.ac.id>.
- Ariastini, N.L., Artawan, G., & Darmayanti, I A M. (2014). Kajian Feminisme Terhadap Novel "Tempurung" Karya Oka Rusmini dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA. Ejournal UNDIKSHA. Diperoleh pada 1Maret 2021dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPBS/article/view/3871>
- Coker, B. (2020). Girl's Education In Turkey: An Analysis Of Education Policies From A Feminist Perspective. European Journal of Education Studies, 7(9), 242-261. Diperoleh 31 Maret 2021, dari <https://eric.ed.gov/?id=ED60721>.